

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan utama sebuah perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai sebuah perusahaan bisa dilihat dari tingkat keuntungan perusahaan, harga saham, dan faktor lain seperti kesejahteraan pegawai dan kepuasan konsumen. Dalam menjalankan usahanya, perusahaan menggunakan asumsi going concern dimana perusahaan dianggap mampu mempertahankan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek (Hadi, 2008). Akan tetapi, hal tersebut tidak selalu bisa tercapai. Sebuah perusahaan dapat mengalami *financial distress* yang bisa mengakibatkan kebangkrutan.

Industri makanan dan minuman di Indonesia memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi. Sektor makanan dan minuman menjadi sektor yang diprioritaskan oleh pemerintah dalam mendorong industri sebagai penggerak ekonomi nasional. Sektor makanan dan minuman juga merupakan salah satu industri yang pertumbuhannya tinggi (Kemenperin.go.id). Pada triwulan I tahun 2016, pertumbuhan industri makanan dan minuman sebesar 7,55 persen atau lebih tinggi dibandingkan periode sama tahun 2015 yang mencapai 7,54 persen. Bahkan, kinerja industri makanan dan minuman tersebut melampaui pertumbuhan industri non migas pada triwulan I tahun 2016 sebesar 4,46 persen (Viva.co.id)

Kinerja positif juga ditunjukkan dari kontribusi nilai ekspor produk makanan dan minuman sebesar US\$5,6 miliar pada tahun 2015, sedangkan pada triwulan I 2016 mencapai US\$2,37 miliar. Pertumbuhan industri makanan dan minuman juga dapat dilihat dari nilai investasi, di mana perkembangan realisasi investasi pada triwulan I tahun 2016 sebesar Rp8,9 triliun untuk PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) dan PMA (Penanaman Modal Asing) sebesar US\$468,86 juta (Viva.co.id).

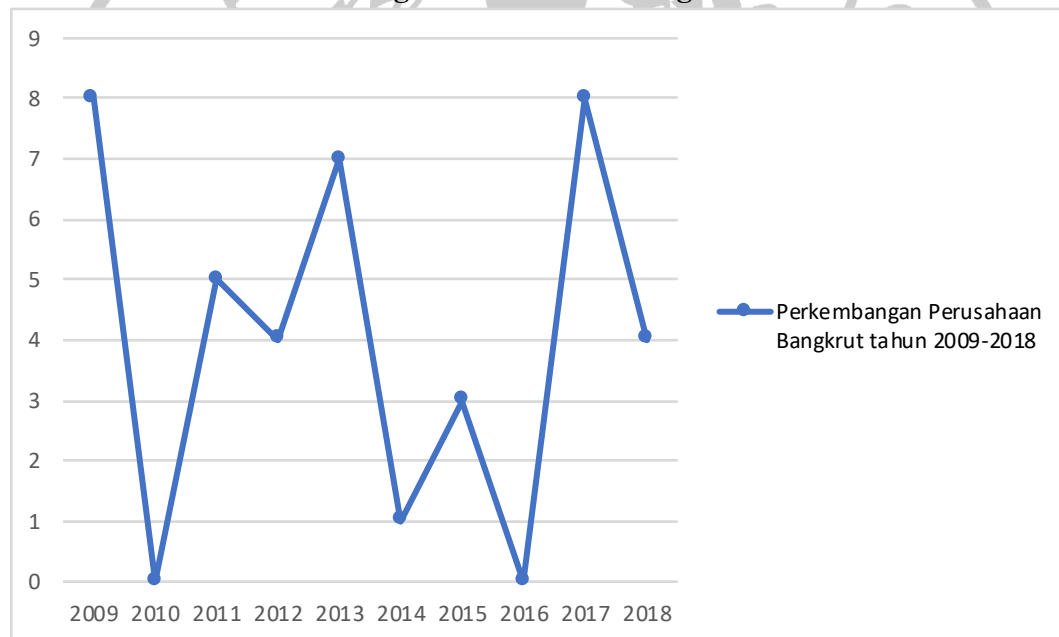
Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya permintaan makanan dan minuman yang cukup baik pada tahun 2016. Kenaikan permintaan ini, diimbangi dengan distribusi makanan dan minuman sampai ke daerah-daerah, dan harga yang relatif stabil (Viva.co.id).

Menurut Direktur Industri Makanan, Hasil Laut, dan Perikanan Abdul Rochim, pembangunan industri makanan dan minuman sangat berarti bagi masyarakat, karena tidak hanya bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan makanan dan minuman olahan di dalam negeri saja tapi juga berperan penting dalam meningkatkan nilai tambah produk primer hasil pertanian. Bahkan, industri makanan dan minuman mampu menjadi penggerak utama ekonomi di berbagai wilayah di Indonesia dan mampu mendorong tumbuhnya industri-industri terkait (kemenperin.co.id).

Perkembangan industri makanan dan minuman di Indonesia terbilang cukup pesat. Hal ini terlihat dari banyaknya perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga menyebabkan semakin ketatnya

persaingan antar perusahaan makanan dan minuman di Indonesia. Perusahaan dituntut untuk mengembangkan infrastruktur, teknologi, dan sumber daya alam demi memenuhi kebutuhan pasar. Persaingan yang ketat ini juga mampu mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan menjadi tidak stabil. Apabila kinerja perusahaan menurun dan perusahaan tidak segera melakukan penanganan khusus maka dikhawatirkan perusahaan tersebut akan mengarah pada kebangkrutan.

**Gambar 1. Perkembangan Perusahaan Bangkrut Tahun 2009-2018**



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Gambar 1 memperlihatkan bahwa perkembangan perusahaan yang *delisted* atau diindikasikan bangkrut dari tahun 2009-2018 terus mengalami fluktuasi. Paling banyak terjadi di tahun 2009 hal ini disebabkan karena Amerika yang mengalami krisis sehingga menyebabkan kondisi rupiah anjlok yang menjadi akibat perusahaan di Indonesia terkena imbas yang cukup parah. Tahun 2010 perusahaan

terdaftar cukup bisa bertahan, tetapi tahun 2011 terdapat 5 perusahaan yang *delisted*.

Di tahun 2012 pun masih terdapat perusahaan *delisted* walaupun turun menjadi 4 perusahaan. Ternyata tren tersebut tidak berlanjut di tahun berikutnya yaitu tahun 2013. Tahun 2013 perusahaan yang *delisted* kembali bertambah menjadi 7 perusahaan. Hal tersebut akibat dampak dari bangkitnya ekonomi Amerika Serikat yang kembali membuat Rupiah terpuruk. Pada tahun berikutnya yaitu 2014 perusahaan yang *delisted* turun menjadi 1 perusahaan. Tahun 2015 hanya sebanyak 3 perusahaan. Pada tahun 2016 perusahaan mampu bertahan untuk tidak mengalami kesulitan keuangan, sehingga tidak ada perusahaan yang *delisted*. Sama dengan tahun 2009, pada tahun 2017 terdapat 8 perusahaan yang *delisted*. dan pada tahun 2018 menurun menjadi 8 perusahaan yang *delisted*.

Kesulitan keuangan terjadi sebelum kebangkrutan. Model kesulitan keuangan perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui keadaan kesulitan keuangan perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Kondisi kesulitan keuangan dapat di kenali lebih awal dengan menggunakan suatu model tertentu. Model ini dapat membantu calon investor dan juga dan kreditur untuk menanamkan modalnya agar tidak terjebak dalam kondisi kesulitan keuangan tersebut. Model tersebut di kembangkan oleh, Jeffrey S Grover (Grover) tahun 1968, Springate tahun 1981, Zmijewski tahun 1983 (Darsono & Ashari, 2005).

Model *Grover* di kembangkan oleh Jeffrey S Grover pada tahun 1968. Model *Grover* diciptakan dengan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model *Altman Z-Score*. Model *Grover* mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut jika diperoleh skor kurang atau sama dengan -0,02 ( $Z = -0,02$ ). Model Selanjutnya adalah Model *Zmijewski* Model prediksi yang dihasilkan oleh Zmijewski (1984) merupakan hasil riset selama 20 tahun yang ditelaah ulang (Wulandary dan Nur, 2014). Zmijewski menggunakan rasio keuangan return on asset (ROA), leverage, dan likuiditas untuk mendapatkan pola yang lebih tepat (Zmijewski, 1984). Rasio keuangan ini dipilih bukan berdasarkan teori tetapi berasal dari pengalaman dan penelitian sebelumnya (Zmijewski, 1984).

Model selanjutnya yang bisa dipakai untuk memprediksi kondisi Kesulitan keuangan adalah Model *Springate*. Metode ini merupakan pengembangan dari metode *Altman* dengan menggunakan multiple discriminant analysis (MDA) (Springate, 1978). Pada awalnya, metode ini menggunakan 19 rasio keuangan populer namun, setelah melakukan pengujian kembali akhirnya Springate memilih 4 rasio yang digunakan dalam menentukan kriteria perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan yang sehat atau perusahaan yang berpotensi bangkrut (Wulandary dan Nur, 2014).

Teori sinyal melandasi penelitian ini dan digunakan untuk menjelaskan bahwa laporan keuangan digunakan untuk memberi sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*) kepada pemakainya. (Sumeth Tuvaratragool, 2013) melakukan penelitian tentang pengaturan perbandingan rasio keuangan dalam memberi sinyal adanya *financial distress* dengan menggunakan teknik multi

ukur (IMM) yang terdiri dari emerging market, skor model, analisis komparatif rasio, dan analisis tren rasio dan model logit sebagai benchmarking ukuran, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi laporan keuangan dapat dijadikan media untuk mengetahui sinyal adanya kegagalan perusahaan atau kebangkrutan.

## 1.2 Perumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana analisis tingkat keakurasian antara model *springate*, *zmijewski*, dan *grover* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat keakurasian model *grover*, *zmijewski*, dan *springate* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan ilmu dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi seseorang yang melakukan kajian terhadap *financial distress*.
2. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang factor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*.

3. Secara praktis, diharapkan bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan mengenai *financial distress*.
4. Secara kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat mengenai kebijakan yang akan diberikan oleh BEI terhadap perusahaan-perusahaan yang mengalami *financial distress*.

### 1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan yaitu pengertian leverage, profitabilitas, kepemilikan institusional, dan komite audit faktor-faktor penyebab *financial distress*, tinjauan terhadap penelitian penelitian terkait yang pernah dilakukan sebelumnya.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini membahas tentang jenis penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, metode analisis data.

**BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Membahas mengenai gambaran subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang diolah dengan menggunakan alat uji SPSS dan melakukan perhitungan tingkat akurasi dengan bantuan program *Microsoft Excel* serta dilakukan pembahasan hasil penelitian.

**BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Merupakan penutup dalam penulisan skripsi yang menyimpulkan hasil analisis yang telah dilakukan. Selain itu disertakan pula beberapa keterbatasan dari penelitian ini serta saran yang diharapkan sebagai bahan pertimbangan agar tidak terjadi kesalahan

